



STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS STROBERI DI KABUPATEN KARO

Khairunnisyah Nasution^{1*}, Dedi Kusbiantoro², Dian Hendrawan³,
Nurhayati⁴, Yenny Asbur⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)

*Email: khairunnisyah@fp.uisu.ac.id

Abstract

This study aims to identify internal and external factors that are strengths, weaknesses, opportunities and threats for the development of strawberry agribusiness in Karo Regency and formulate alternative strategies that allow it to be applied in the development of strawberry agribusiness in Karo Regency. The basic method used in this research is descriptive, while the implementation technique uses survey techniques. The research location was chosen deliberately and the research was carried out in Karo Regency. The types of data used in this study are primary and secondary data. The data analysis method used is (1) an analysis of agribusiness internal and external factors to determine strengths, weaknesses, opportunities, and threats, and (2) a SWOT matrix to formulate alternative strategies for agribusiness development. The results showed that (1) the main strength in the development of strawberry agribusiness is experienced human resources, and suitable agro climate. The main drawbacks are limited capital and narrow marketing. Opportunities for agribusiness development are agro-tourism areas, adoption of new technologies, and investment in processing businesses. While the threat to the development of agribusiness is high rainfall, and price fluctuations. (2) Alternative strategies that can be applied in the development of strawberry agribusiness in Karo Regency are: improving public facilities in agro-tourism areas, adopting screen house technology in strawberry cultivation, maintaining the price and quality of strawberries to keep customers, exploring new market opportunities and exporting strawberries, attracting interest. private investment in the processing business.

Keywords: Development, Cultivation, Strawberry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi pengembangan agribisnis stroberi di Kabupaten Karo dan merumuskan alternatif strategi yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pengembangan agribisnis stroberi di Kabupaten Karo. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan teknik pelaksanaan menggunakan teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dan penelitian dilaksanakan di Kabupaten Karo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah (1) analisis faktor-faktor internal dan eksternal agribisnis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, (2) matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kekuatan utama dalam pengembangan agribisnis stroberi adalah SDM berpengalaman, dan agroklimat cocok. Kelemahan utamanya adalah permodalan terbatas dan pemasaran menyempit. Peluang pengembangan agribisnis adalah kawasan agrowisata, adopsi teknologi baru dan investasi bisnis pengolahan. Sedangkan ancaman bagi pengembangan agribisnis curah hujan tinggi, fluktuasi harga. (2) Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis stroberi di Kabupaten Karo yaitu: meningkatkan fasilitas umum kawasan agrowisata, mengadopsi teknologi screen house dalam budidaya stroberi, mempertahankan harga dan kualitas stroberi untuk menjaga pelanggan, menjajaki peluang pasar baru dan ekspor stroberi, menarik minat investasi swasta dalam bisnis pengolahan.

Kata Kunci: Pengembangan, Budidaya, Stroberi

1. Pendahuluan

Stroberi merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan pangsa pasar yang baik. Salah satu produsen buah stroberi di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Utara (BPS, 2020). Produksi stroberi Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 jauh diatas Sumatera Barat, Aceh dan Bengkulu yaitu 1021 kwintal. Berikut merupakan tabel perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas stroberi di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Stroberi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 – 2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-rata Hasil (Kw/Ha)
2017	37	2.965	80,135
2018	37	2.318	62,65
2019	25	1.021	40,84
2020	40	605	15,125

Sumber : BPS SUMUT. 2021

Berdasarkan Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa luas panen stroberi di Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami kenaikan tetapi produksi dan produktivitas stroberi mengalami penurunan.

Kabupaten Karo di wilayah Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi pengembangan stroberi kemudian diikuti Kabupaten Mandailing Natal dan Tapanuli Selatan (BPS SUMUT, 2020). Ini dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Stroberi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 dan 2019

No	Kabupaten/Kota	Produksi Stroberi (Kw)	
		2018	2019
1	Karo	1903	933
2	Mandailing Natal	250	25
3	Tapanuli Selatan	165	63

Sumber: BPS SUMUT, 2020

Produksi stroberi Kabupaten Karo tahun 2018 sebesar 1.903 kwintal tetapi turun menjadi 933 kwintal di tahun 2019. Kabupaten Karo sudah semestinya mampu meningkatkan produksinya ditinjau dari sumberdaya alam, agroklimat dan keadaan alam yang cocok untuk pertanian stroberi. Tetapi pada kenyataannya, rata-rata hasil produksi setiap tahunnya terus menurun. Hal ini timbul dikarenakan pola pemasaran yang tidak diimbangi dengan teknik budidaya yang tepat bagi tanaman stroberi.

Pemasaran menjadi salah satu faktor yang paling penting bagi usahatani untuk terus mempertahankan kegiatan usaha secara berkesinambungan (Ratnasari et al., 2016). Pemasaran dalam suatu usaha memiliki peran yang sangat penting karena merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan pelanggan, sehingga terjalin hubungan dengan para pelanggan (Gitosudarmo, 1997).

Produksi stroberi yang tinggi di Kabupaten Karo terkendala dalam proses pemasarannya. Pemasaran stroberi di Kabupaten Karo dilakukan dengan dua cara yaitu pertama penjualan berupa buah segar kepada konsumen melalui agen pemasaran, yang kedua penjualan melalui agrowisata petik sendiri di kebun stroberi petani. Keuntungan petani dengan cara pemasaran kedua yaitu petik stroberi sendiri (agrowisata) di kebun jauh lebih besar dibandingkan pemasaran pertama dengan menjual buah segar ke pasar. Selisih harga cukup besar, bisa mencapai Rp 75.000/kg. Harga buah stroberi petik sendiri di kebun mencapai Rp 100.000/kg sedangkan jika petani menggunakan menjual ke pengepul harga hanya sekitar Rp 25.000/kg. Sehingga beberapa tahun belakangan ini, banyak petani stroberi di Kabupaten Karo yang mengembangkan usaha agrowisata petik sendiri dengan memperluas lahan stroberinya juga membangun berbagai fasilitas untuk menarik perhatian pengunjung di hari Sabtu-Minggu dan libur nasional.

Agrowisata petik sendiri memiliki dampak negative bagi budidaya tanaman stroberi yaitu, produksi stroberi selanjutnya menurun karena cara-cara pemanenan yang kurang terampil dari konsumen yang datang langsung ke kebun, mengurangi usia masa tanam yang

seharusnya 3-4 tahun menjadi lebih pendek 1-1,5 tahun. Walaupun ada dampak negatifnya, tetapi bagi petani stroberi di Kabupaten Karo hal itu tertutupi dengan keuntungan yang diperoleh dengan memilih pemasaran ini. Kendala lain yang timbul adalah bagaimana memasarkan stroberi yang harus dipanen setiap dua hari sekali, sebelum menunggu akhir minggu (Sabtu-Minggu) karena biasanya weekend petani tidak panen, kebun di persiapkan untuk dipanen pelanggan yang datang ke kebun langsung.

Dua tahun terakhir sejak pandemic covid-19, pengepul membatasi daya tampung buah stroberi segar dari petani karena menurunnya permintaan dari supermarket-supermarket di kota Medan dan sekitarnya sebagai daerah tujuan utama pemasaran. Permintaan pedagang dari luar Sumatera Utara juga menurun karena masuknya produk pesaing dari pulau Jawa, dan munculnya pesaing baru di Aceh yang bisa memasok kebutuhan local kota itu sendiri. Kendala lain pemasaran stroberi adalah bagaimana mengatasi daya simpan/tahan buah stroberi yang cukup singkat, hanya 2-3 hari setelah di panen, karena buah tidak memiliki cangkang pelindung sehingga mudah rusak dan cepat busuk. Di Kabupaten Karo, belum banyak bisnis pengolahan stroberi pasca panen. Pengelolaan buah stroberi pasca panen di Kabupaten Karo masih tradisional (90 % buah segar) sehingga waktu dan cakupan pasarnya menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, di perlukan penyusunan strategi pengembangan yang tepat untuk membantu petani dalam memasarkan stroberi yang mereka produksi agar kesinambungan usahatani stroberi tetap terjaga, juga menarik minat para pengusaha untuk berinvestasi di wilayah ini. Maka peneliti merasa penting melakukan penelitian “Strategi Pengembangan Agribisnis Stroberi di Kabupaten Karo”.

2. Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Kabupaten Karo karena daerah tersebut merupakan sentra tertinggi produsen stroberi yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan metode survey. Waktu penelitian dilakukan mulai Mei 2022. Responden dalam penelitian ini adalah petani stroberi, pedagang pengumpul stroberi dan aparatur pemerintah. Penentuan jumlah sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* yaitu petani stroberi dengan pengalaman dan kapasitasnya dalam agribisnis ini sebanyak 30 orang responden. Pengambilan sampel untuk pedagang pengumpul dan aparatur pemerintah teknik yang digunakan adalah *Snowball sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara berantai, dimulai dari satu responden dan selanjutnya responden tersebut menunjukkan responden lain (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder (Arikunto, 2013). Data primer dengan cara melakukan wawancara langsung, menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, Dinas Pertanian Kabupaten Karo, dan semua *literature* yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menjelaskan identifikasi masalah adalah dengan analisis deskriptif, yaitu dengan analisis SWOT. Analisis SWOT ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal usaha budidaya stroberi. Dari sisi internal akan dilihat kekuatan atau kelemahan yang dimiliki oleh usaha itu sendiri. Sedangkan dari sisi eksternal, akan dilihat peluang dan ancaman dari luar usaha. Setelah mengidentifikasi

faktor-faktor tersebut, dilakukan perumusan terhadap strategi dengan menggunakan diagram SWOT (Rangkuti, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Faktor Lingkungan Internal Dan Eksternal

Analisis faktor eksternal dan internal dilakukan dengan meninjau faktor-faktor di luar dan di dalam agribisnis stroberi di Kabupaten Karo yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis stroberi. Analisis faktor eksternal dilakukan dengan melihat faktor-faktor di luar agribisnis stroberi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kecenderungan-kecenderungan yang berada di luar kontrol. Analisis ini terfokus untuk mendapatkan faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan agribisnis stroberi sehingga memudahkan untuk menentukan strategi-strategi dalam meraih peluang dan menghindari ancaman (Tulak et al., 2019). Sedangkan analisis faktor internal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang tentunya akan berpengaruh pada pengembangan agribisnis stroberi. Faktor-faktor internal tersebut dapat diidentifikasi sebagai kekuatan dan kelemahan bagi pengembangan agribisnis stroberi. Kekuatan dan kelemahan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan.

a. Identifikasi Faktor Internal

Kondisi lingkungan internal yang diamati adalah SDM, SDA, keuangan, produksi, organisasi. Seluruh faktor tersebut menjadi bagian dari agribisnis yang menjadi penggerak agribisnis dari dalam. Faktor internal yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Identifikasi Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Stroberi di Kabupaten Karo Tahun 2022

Internal	Kekuatan	Kelemahan
1. SDM	1. SDM berpengalaman > 5 tahun	
2. SDA	2. Agroklimat cocok	
3. Keuangan		1. Permodalan terbatas
4. Produksi	3. Harga produk tinggi	2. Pemasaran menyempit
	4. Ketersediaan saprodi	3. Pengolahan pasca panen minim
	5. Kualitas Buah baik	4. Kualitas benih asal turun temurun
5. Organisasi		5. Poktan tidak ada/tidak aktif

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2022

a) Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Petani stroberi di Kabupaten Karo sebagian besar sudah berpengalaman lebih dari 5 tahun. Dari pengalamannya selama ini, petani menerapkan system tumpang sari tanaman stroberi dengan jeruk dan cabe hijau, untuk menambah pendapatan petani, ini menjadi kekuatan bagi usaha ini. Di sisi lain ketrampilan petani dalam budidaya stroberi masih bersifat konvensional dan tidak memperhatikan teknik budidaya seperti pemupukan dan pemeliharaan, teknologi juga masih kurang diterapkan seperti penggunaan *screen house* untuk melindungi buah stroberi dari hujan agar tidak cepat busuk, belum diterapkan di daerah penelitian (Kuncoro & Wijaya, 2019). Hal ini menunjukkan SDM petani stroberi mayoritas masih sangat membutuhkan pendampingan.

b) Keadaan Sumber Daya Alam (SDA)

Secara umum stroberi dapat dibudidayakan di daerah dataran tinggi (1000 – 1500 dpl), memiliki suhu udara relatif dingin (22 -28⁰C) dengan sinar matahari yang tidak terlalu kuat, mempunyai kelembaban udara 80 – 90 % dan curah hujan 600 – 700 mm/tahun. Tempat yang cocok untuk bertanam stroberi adalah lahan berpasir yang mengandung tanah liat di lereng pegunungan dan kaya akan bahan organik. Tanah yang mengandung bahan organik tinggi memiliki porositas yang baik sehingga akar dapat tumbuh secara optimal dan ini sesuai dengan agroklimat Kabupaten Karo. Keadaan SDA Kabupaten Karo yang sesuai bagi usahatani stroberi menjadi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah lain di Sumatera Utara. Salah satu kunci keberhasilan usaha di bidang pertanian adalah pemilihan komoditas, selain itu penentuan lokasinya juga ikut menentukan perkembangan selanjutnya.

c) Permodalan Terbatas

Kondisi masyarakat petani di Kabupaten Karo pada umumnya hidup dalam kesederhanaan, termasuk di dalamnya keterbatasan modal. Kebanyakan hanya mengandalkan hasil pertanian yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kesulitan untuk menambah modal usaha dirasakan sebagian besar petani stroberi. Keinginan mengembangkan usaha kerap terbentur keterbatasan modal. Bagi sebagian besar petani, akses terhadap sumber-sumber modal juga terbatas. Selain itu persyaratan pengajuan kredit yang rumit, dan ketidakmampuan petani dalam mengakses kredit dengan aturan dan suku bunga seperti yang diterapkan juga menjadi penghambat.

d) Harga Produk/Buah Tinggi

Harga buah stroberi yang mahal dibandingkan buah-buahan semusim lainnya menjadi penarik minat petani untuk berusaha menanam komoditas ini. Saat ini harga jual stroberi segar di pasar local Brastagi berkisar Rp 35.000,00 – Rp 50.000,00 per kilogramnya. Untuk agrowisata stroberi harga konsumen jauh lebih tinggi sekitar Rp 100.000,00 per kilogram.

e) Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan input bagi proses budidaya stroberi. Para petani sangat memerlukan kemudahan akses terhadap berbagai sarana produksi. Kemudahan akses terhadap sarana produksi akan mempermudah pelaksanaan budidaya stroberi. Sebaliknya bila sarana produksi sulit didapat maka petanipun akan kesulitan menjalankan proses budidaya. Bagi petani stroberi di Kabupaten Karo khususnya Kecamatan Dolat Rayat ketersediaan sarana produksi sudah mudah diakses. Beberapa toko pertanian selama ini sudah menyediakan berbagai kebutuhan petani untuk memperoleh sarana produksi. Kemudahan akses terhadap sarana produksi menjadi salah satu kekuatan agribisnis stroberi untuk dikembangkan.

f) Kualitas Buah yang Baik

Varietas yang ada di Kabupaten Karo adalah varietas *sweet charlie* dan *oso grande*. Varietas ini termasuk varietas yang berkualitas tinggi. Ukuran buahnya besar, rasa tidak terlalu masam, daya tahan juga cukup baik. Varietas *Oso grande* ini lebih cenderung dimanfaatkan sebagai buah segar karena memiliki keunggulan antara lain rasa lebih manis, ukuran buah relatif lebih besar, lebih tahan lama. Buah bisa bertahan selama 3 hari pada suhu kamar.

g) Penggunaan Benih yang Turun-Temurun

Penyediaan benih stroberi selama ini dilakukan secara konvensional dengan menggunakan stolon. Kelemahannya adalah volume perbanyakannya relatif lebih sedikit dan tidak bebas penyakit yang diturunkan dari tanaman induk. Bibit yang tertular yang menyebabkan kualitas dan kualitas produksi buah semakin menurun setelah tiga periode penanaman. Hasil wawancara dengan para narasumber juga menggambarkan kondisi seperti di atas. Penggunaan benih yang turun-temurun menjadi kelemahan bagi agribisnis stroberi. Petani pada umumnya merasakan hasil yang semakin menurun kualitas maupun kuantitasnya. Awalnya berat buah stroberi bisa mencapai 25 gram per buah, sedangkan saat ini berat buah hanya berkisar 15-20 gram. Bibit yang diperlukan untuk 1 hektar lahan sebanyak 40.000 sampai 60.000 tanaman.

h) Jaringan Pemasaran yang Menyempit

Pemasaran merupakan ujung tombak dari sebuah usaha, termasuk usaha dibidang pertanian (Riyadh, 2018). Kompleksitas pada bidang pertanian memberikan dampak pada kompleksitas sistem pemasaran produk pertanian. Sistem pemasaran komoditas pertanian juga relatif kompleks dibanding komoditas lainnya, di luar komoditas pertanian. Pasar yang dituju sebenarnya tersebar cukup luas, ini dapat dilihat dengan permintaan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sampai ke kota-kota besar di luar Provinsi Sumatera Utara. Tetapi dua tahun terakhir setelah pandemic covid-19 melanda, terjadi pembatasan social, pasar-pasar yang ada sebelumnya berkurang. Ini menjadi beban pikiran petani stroberi di Kabupaten Karo, Bagaimana menutup biaya produksi stroberi yang tinggi, dan ini yang menjadi focus penelitian ini.

i) Pengolahan Pasca Panen Minim

Pemanfaatan hasil panen yang kurang layak jual dapat dilakukan dengan mengolah buah menjadi berbagai bahan makanan yang bernilai jual tinggi seperti selai, dodol dan jus stroberi seperti yang sudah dilakukan petani stroberi di pulau Jawa. Ini dapat menjadi solusi bagi petani stroberi di kala panen raya dan musim hujan. Di Kabupaten Karo kegiatan ini belum ada. Dibutuhkan dukungan pemerintah dan pihak swasta untuk memperkenalkan teknologi pengolahan pasca panen di daerah ini.

j) Kelompok Tani yang tidak Aktif

Saat penelitian dilakukan tidak ada kelompok tani usaha stroberi di Kabupaten Karo. Sebelumnya ada beberapa kelompok tani stroberi yang dibentuk petani dibantu pemerintah setempat tetapi karena kinerjanya yang kurang dirasakan maka kelompok tani tersebut bubar dengan sendirinya. Keberadaan organisasi sesungguhnya sangat diperlukan terutama sebagai media komunikasi antar petani maupun antara petani dan pihak luar (Sonny et al., 2019) . Kegiatan penyuluhan yang dilakukan selama ini melalui pertemuan-pertemuan kelompok tani sayuran yang sudah lama terbentuk.

b. Identifikasi Faktor Eksternal

Kondisi lingkungan eksternal yang diamati adalah kebijakan pemerintah, teknologi, pelanggan, dan pesaing. Faktor eksternal yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Identifikasi Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Stroberi di Kabupaten Karo Tahun 2022

Eksternal	Peluang	Ancaman
1. Dukungan Pemerintah	1. Menjadi kawasan agrowisata stroberi	1. Curah hujan tinggi 2. Fluktuasi harga

2. Teknologi	2. Adopsi teknologi baru	
	3. Investor bisnis pengolahan meningkat	
3. Pelanggan	4. Pasar masih terbuka	3. Masuk stroberi luar daerah
4. Pesaing		4. Alih Fungsi Lahan/Komoditi

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2022

a) Dukungan Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Karo berencana menjadikan stroberi sebagai ikon Kota Brastagi. Pembangunan kawasan agrowisata stroberi difokuskan di Kecamatan Dolat Rayat. Dengan menjadi kawasan khusus agrowisata stroberi tentu memberi dampak positif terhadap sosial ekonomi masyarakat setempat. Penambahan obyek wisata baru menjadi daya tarik pengunjung luar kota untuk menghabiskan liburannya di Kabupaten Karo. Peningkatan jumlah kunjungan wisata di Brastagi menjadi peluang peningkatan ekonomi daerah.

b) Adopsi Teknologi Baru

Dewasa ini perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang. Teknologi bukan hanya mencakup penemuan-penemuan yang baru saja, tetapi juga meliputi cara pelaksanaan atau metode-metode baru dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Perkembangan teknologi juga berlangsung di bidang agribisnis. Berbagai teknologi mulai dari sarana produksi, proses produksi, panen dan pasca panen, pengolahan, hingga informasi terus mengalami perkembangan. Kondisi ini menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan agribisnis stroberi di Kabupaten Karo. Teknologi yang diharapkan diterapkan dalam budidaya stroberi seperti kebun atap tertutup (*screen house*), teknologi benih unggul berkualitas, penggunaan pupuk dan pestisida organik dan teknologi pengolahan pasca panen agar buah tahan lama.

c) Investor bisnis pengolahan meningkat

Perkembangan agribisnis stroberi di Kabupaten Karo diharapkan menarik perhatian berbagai pihak termasuk pihak swasta. Para pengusaha di bidang pengolahan stroberi diharapkan bisa membangun bisnis dan mengelola stroberi menjadi produk bernilai jual tinggi. Hal ini dapat membantu memperluas pemasaran produk-produk olahan stroberi. Sehingga tidak ada stroberi yang terbuang dan hal ini akan menjaga harga stroberi tetap stabil walau terjadi panen raya. Yang perlu diperhatikan oleh para petani adalah bentuk investasi dan kerjasama yang dilakukan harus menguntungkan kedua belah pihak (Gandhi et al, 2022).

d) Pasar masih terbuka

Konsumen buah stroberi segar lebih banyak berada di daerah kota-kota besar, sedangkan konsumen di kota-kota kecil jumlahnya relatif lebih sedikit. Permintaan buah stroberi yang tinggi di kota-kota besar tidak lepas dari tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi dibanding penduduk di kota-kota kecil. dan gaya hidup sehat. Bagi penduduk di kota-kota besar harga stroberi yang mencapai Rp. 50.000,00 – Rp 100.000,00 per kilogram tidak memberatkan bagi para konsumen. Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, stroberi juga menjadi salah satu bahan untuk diolah menjadi berbagai jenis makanan. Berkembangnya industri makanan tersebut ternyata membuka peluang bagi pemasaran stroberi yang cukup menjanjikan.

e) **Curah hujan tinggi**

Curah hujan tinggi sering menjadi ancaman bagi perusahaan stroberi. Produksi stroberi pada musim kemarau bisa sangat melimpah, namun saat musim penghujan produksinya turun sampai 50 persen karena banyak buah yang membusuk pengaruh air hujan yang menggenangi buah dan serangan cendawan mengakibatkan busuk buah.

f) **Fluktuasi Harga**

Pada saat hari kerja harga buah segar stroberi hanya Rp 25.000,00 per kilogram jauh lebih murah dibandingkan harga jual ke konsumen pada hari libur sekitar Rp 100.000,00 per kilogram. Fluktuasi harga ini dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan agribisnis stroberi. Harga disaat panen raya juga bisa sangat murah, karena daya tahan stroberi yang rendah, harus cepat dipasarkan.

g) **Masuk pesaing luar daerah**

Beberapa tahun belakangan ini daerah Aceh yang biasa kebutuhan stroberinya di pasok dari Kabupaten Karo, sekarang sudah bisa memproduksi sendiri bahkan dikhawatirkan menjadi pesaing untuk memasok ke Kota Medan dan kota lainnya. Perbedaan varietas benih yang ditanam di masing-masing daerah juga mempunyai keunggulan sendiri. Setiap produsen stroberi pasti mencoba memperluas pasar produknya, dan ini bisa menjadi ancaman bagi produsen lokal Sumatera Utara.

h) **Alih Fungsi Lahan/Komoditi**

Ancaman terakhir, yaitu alih fungsi lahan pertanian stroberi menjadi lahan pemukiman atau lahan untuk komoditi lain, jika petani sudah tidak diuntungkan lagi dengan usahatani ini.

Faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan pada agribisnis stroberi kemudian dianalisis melalui tabel IFAS yang terdiri dari nilai bobot, rating dan skor yang disajikan dalam Tabel 5. Berdasarkan dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa total nilai skor dari faktor internal kekuatan dan kelemahan pada usaha agribisnis stroberi di Kab Karo adalah sebesar 2,88, dengan subtotal skor dari kekuatan sebesar 1.98 yaitu lebih tinggi dari subtotal skor pada kelemahan yang hanya sebesar 0,9.

Tabel 5. Analisis Perhitungan IFAS Agribisnis Stroberi Kab Karo

No	Faktor-Faktor Internal	Matriks IFAS		
		Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strength)				
1	SDM berpengalaman	0,115	3	0,345
2	Agroklimat Cocok	0,110	4	0,440
3	Harga produk Tinggi	0,120	4	0,480
4	Ketersediaan saprodi	0,105	3	0,315
5	Kualitas Buah baik	0,100	4	0,400
Sub Total				1,98
Kelemahan (Weakness)				
1	Permodalan Terbatas	0,095	2	0,19
2	Pemasaran Menyempit	0,100	2	0,20
3	Pengolahan Pascapanen Minim	0,085	2	0,17
4	Kualitas benih kurang	0,090	1	0,18
5	Poktan tidak aktif	0,080	1	0,16
Sub Total				0,9
TOTAL		1,000		2,88

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis IFAS, nilai berada diatas rata-rata 2,5 yang berarti usaha agribisnis stroberi ini dapat menguntungkan dimana posisi internal cukup kuat memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan internal (David, 2006). Adapun yang menjadi kekuatan terbesar usaha ini yaitu harga produk tinggi dengan skor sebesar 0.48 dan kekuatan terkecil yaitu ketersediaan saprodi dengan skor 0.315. Sementara itu faktor internal yang menjadi kelemahan utama usaha agribisnis ini adalah Pemasaran yang menyempit setelah pandemic dengan nilai skor 0,20. Pemasaran adalah ujung tombak keberhasilan suatu usaha, jika hal ini dapat diatasi, maka usaha agribisnis tersebut akan berkelanjutan (Asmarantaka et al., 2017).

Faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman pada agribisnis stroberi kemudian dianalisis melalui tabel EFAS yang terdiri dari nilai bobot, rating dan skor yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Perhitungan EFAS Agribisnis Stroberi Kab Karo

No	Faktor-Faktor Eksternal	Matriks EFAS		
		Bobot	Rating	Nilai
Peluang (Opportunities)				
1	Menjadi Kawasan Agrowisata	0,13	4	0,52
2	Adopsi Teknologi Baru	0,125	4	0,5
3	Investasi Bisnis Pengolahan	0,12	3	0,36
4	Pasar masih terbuka	0,125	3	0,375
Sub Total				1,755
Ancaman (Threats)				
1	Curah hujan tinggi	0,135	2	0,27
2	Fluktuasi Harga	0,13	2	0,26
3	Masuk stroberi luar daerah	0,115	1	0,115
4	Alih fungsi lahan/komoditi	0,12	2	0,24
Sub Total				0,885
TOTAL		1,000		2,64

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

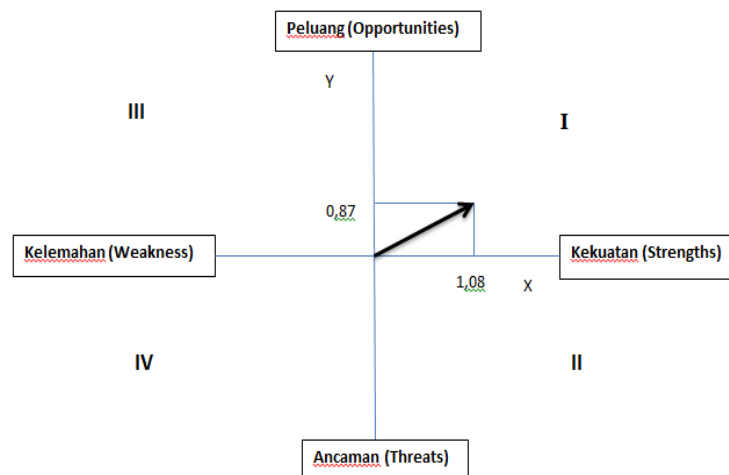
Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa total nilai skor faktor eksternal dari peluang dan ancaman pada usaha agribisnis stroberi Kabupaten Karo sebesar 2.64. Subtotal skor dari peluang sebesar 1,755 dan ini lebih tinggi dari pada subtotal skor ancaman yang hanya sebesar 0,885. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agribisnis stroberi ini dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk menghadapi ancaman. Peluang terbesar yang dapat dimanfaatkan yaitu menjadi kawasan agrowisata dengan nilai skor 0,52 dan yang menjadi peluang terkecil yaitu Investasi bisnis pengolahan dengan skor 0,36.

Sementara ancaman paling besar yang dihadapi usahatani stroberi di daerah penelitian yaitu curah hujan yang tinggi dengan skor 0,27 dan yang menjadi ancaman paling kecil adalah masuknya pesaing stroberi dari luar daerah dengan skor 0,115.

3.2 Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis pada matriks IFAS diperoleh total nilai skor kekuatan (subtotal kekuatan) sebesar 1,98 dan total nilai skor kelemahan (subtotal kelemahan) sebesar 0,9 dan selisih kedua total nilai skor antara kekuatan dan kelemahan, yaitu sebesar 1,08 (X) dan pada matriks EFAS diperoleh total nilai skor peluang (subtotal peluang) sebesar 1,755 dan total nilai skor ancaman (subtotal ancaman) sebesar 0,885 dan selisih kedua total nilai skor antara peluang dan ancaman sebesar 0,87 (Y). Menurut Rangkuti (1997), kedua hasil analisis penjumlahan tersebut dimasukkan ke dalam diagram analisis SWOT. Skor pada faktor internal menjadi titik pada sumbu X, sedangkan skor pada faktor eksternal menjadi titik pada sumbu Y. Pertemuan antara titik sumbu X dengan titik sumbu Y itulah yang

menggambarkan posisi strategi pengembangan agribisnis stroberi di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan Gambar 1, bahwa agribisnis stroberi di daerah penelitian terletak pada kuadran I, dimana pertemuan faktor internal dengan faktor eksternal terdapat pada koordinat (1,08 : 0,87).

Adapun strategi yang dapat diterapkan adalah **strategi SO**, yaitu strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. **Strategi agresif** yang diterapkan, yaitu strategi menjadi ikon kota, memperluas pasar, adopsi teknologi baru, dan membuka bisnis pengolahan stroberi.

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan suatu usaha (Pasaribu et al., 2019). Metode ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dihadapi *stake holder* sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Tabel 7. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Stroberi

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	1 SDM berpengalaman 2 Agroklimat Cocok 3 Harga produk Tinggi 4 Ketersediaan saprodi 5 Kualitas Buah baik	1 Permodalan Terbatas 2 Pemasaran Menyempit 3 Pengolahan Pascapanen Minim 4 Kualitas benih kurang 5 Poktan tidak aktif

<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Menjadi Kawasan Agrowisata 2 Adopsi Teknologi Baru 3 Investasi Bisnis Pengolahan 4 Pasar masih terbuka 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan fasilitas umum kawasan agrowisata seperti jalan, listrik (S2, O1) 2. Mengadopsi teknologi <i>screen house</i> dalam budidaya stroberi (S1, S2, O2) 3. Mempertahankan harga dan kualitas stroberi untuk menjaga pelanggan (S3, S5, O4) 4. Menjajaki peluang pasar baru dan ekspor stroberi (S5, S2, O4) 5. Menarik minat investasi swasta dlm bisnis pengolahan (S5, S2, O3) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan akses kredit pemodal petani ke bank untuk meningkatkan fasilitas dan daya tampung kebun wisata (W1, O1, O4,) 2. Mengadopsi teknologi pengolahan hasil untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sehingga memperluas pasar (W2, W3, W4, O2, O4) 3. Meningkatkan pemodal untuk mengolah hasil panen (W3, O2, O3, O4) 4. Meningkatkan hasil produksi untuk menambah pendapatan agar dapat mengatasi kekurangan modal (W1, O2)
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Curah hujan tinggi 2 Fluktuasi Harga 3 Masuk stroberi luar daerah 4 Alih fungsi lahan/komoditi 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kualitas menghadapi <i>competitor</i> (S2, S4, S5, T3) 2. Membuat tanaman tumpang sari dengan tanaman musiman lain agar menambah pendapatan petani (S1, S2, T4) 3. Melakukan pengolahan produk turunan untuk mengatasi fluktuasi harga (S1, S2, S3, S5, T2) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanam benih unggul berkualitas dari Dinas terkait (W1, W5, T3, T4) 2. Mengaktifkan kembali poktan yang aktif dan sinergis petani (W4, T3, T4) 3. Membentuk koperasi petani agar mudah akses ke lembaga perbankan (W1, W4, W5, T4)

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

a. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

- a) Meningkatkan fasilitas umum kawasan agrowisata seperti jalan, listrik, spanduk promosi bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta (S2, O1)
- b) Mengadopsi teknologi *screen house* dalam budidaya stroberi (S1, S2, O2)
- c) Dengan adanya ketersediaan saprodi yang mudah diakses petani diharapkan dapat memberi kestabilan harga, kualitas dan kuantitas stroberi untuk menjaga pelanggan (S3, S5, O4)
- d) Menjajaki peluang pasar baru dan ekspor stroberi (S5, S2, O4).
- e) Menarik minat investasi swasta dalam bisnis pengolahan hasil panen stroberi yang menambah nilai jual produk (S5, S2, O3)

b. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

- a) Meningkatkan akses kredit pemodal petani ke bank atau lembaga keuangan lainnya untuk meningkatkan fasilitas dan daya tampung kebun wisata petani secara mandiri (W1, O1, O4,)
- b) Mengadopsi teknologi pengolahan hasil untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas stroberi sehingga layak untuk pasar yang lebih luas (ekspor) (W2, W3, W4, O2, O4)
- c) Meningkatkan pemodal untuk mengolah hasil panen bagi petani (W3, O2, O3, O4).
- d) Meningkatkan hasil produksi untuk menambah pendapatan agar dapat mengatasi kekurangan modal petani (W1, O2).

c. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

- a) Mempertahankan kualitas menghadapi *competitor* (S2, S4, S5, T3)
- b) Membuat tanaman tumpang sari dengan tanaman musiman lain agar menambah pendapatan petani diluar pendapatan harian stroberi (S1, S2, T4)

c) Melakukan pengolahan produk turunan (diversifikasi produk) seperti sirup, selai, stup stroberi pada waktu panen raya atau banyak stroberi sisa untuk mengatasi fluktuasi harga (S1,S2,S3,S5,T2).

d. Strategi W-T (*Weakness-Threats*)

a) Menanam benih unggul berkualitas dari Dinas terkait (W1, W5, T3, T4)

b) Mengaktifkan kembali kelompok tani yang aktif dan sinergis petani (W4, T3, T4)

c) Membentuk koperasi petani agar mudah akses ke lembaga perbankan (W1, W4, W5, T4).

4. Simpulan

Faktor-faktor internal pada agribisnis stroberi di Kabupaten Karo adalah faktor kekuatan meliputi SDM berpengalaman, agroklimat cocok, harga produk tinggi, ketersediaan saprodi, kualitas buah baik. Faktor kelemahan meliputi permodalan terbatas, pemasaran menyempit, pengolahan pascapanen minim, kualitas benih kurang dan poktan tidak aktif.

Faktor-faktor eksternal adalah faktor peluang meliputi menjadi kawasan agrowisata, adopsi teknologi baru, investasi bisnis pengolahan, pasar masih terbuka. Faktor ancaman meliputi curah hujan tinggi, fluktuasi harga, masuk stroberi luar daerah, alih fungsi lahan/komoditi.

Berdasarkan analisis SWOT, maupun strategi pengembangan agribisnis stroberi di Kabupaten Karo berada pada kuadran I adalah strategi agresif (1,08 : 0,87) dan adapun strategi yang dapat diterapkan adalah strategi SO, yaitu meningkatkan fasilitas umum kawasan agrowisata, mengadopsi teknologi screen house dalam budidaya stroberi, mempertahankan harga dan kualitas stroberi untuk menjaga pelanggan, menjajaki peluang pasar baru dan ekspor stroberi, menarik minat investasi swasta dlm bisnis pengolahan.

5. Referensi

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarantaka, R., W., Atmakusuma, J., Yanti, N., M., Rosiana, N. (2017) Konsep Pemasaran Agribisnis, *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 151-172. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.151-172>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Tanaman Sayur Sayuran Dan Buah Buahan di Sumatera Utara Tahun 2017-2020*.
- Budiman, Saraswati. (2006). *Berkebun Stroberi Secara Komersial*. Jakarta: Penebar Swadaya..
- David F. R. (2006). *Manajemen Strategis: Konsep-Konsep*. Edisi Kesembilan. Jakarta: PT. Prehelindo.
- Ghandi, P., Wawan, O., Muhammad, K., & Aniisa, R. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Upaya Meningkatkan Pendapatan Produsen Stroberi Selama Pandemi Covid 19 di Magelang Jawa Tengah . *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's)*, 15(2), p225-247. <https://doi.org/10.35508/jom.v15i2.6723>
- Gitosudarmo, I. (1997). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoo, P., H. & Wijaya, K. (2019). Peningkatan Pemahaman dan Minat Warga Desa Serang Kabupaten Purbalingga terhadap Teknologi *Screen-House* dan Sistem Hidroponik untuk Memperkuat Budidaya *Strawberry*. *Dimas Budi (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 28-33. <https://doi.org/10.31001/dimasbudi.v3i1.585>
- Pasaribu et, al. (2019). Analisis Usaha Pengolahan Stroberi (*Fragaria Xananassa*) Menjadi Pancake di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Agribizda*, 5 (2), 28-44. <file:///C:/Users/HP/Downloads/1379-97-3342-1-10-20220418-2.pdf>
- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ratnasari M., Hartadi R., Julian, A.R. (2016). Analisis Pemasaran Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kubis Di Desa Sumberjo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Agritop*, 14(1), 66-79. <https://doi.org/10.32528/agr.v14i1.412>
- Riyadh, M., I. (2018). Analisis Saluran Pemasaran Lima Pangan Pokok dan Penting di Lima Kabupaten Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 162-171. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.1075>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suroyo, J. R. S., Hariyadi, H., & Mulatsih, S. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KANGKUNG ORGANIK DI KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(2), 137-150. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.137-150>
- Tulak et, al. (2019). Pengembangan Budi Daya Stroberi di Distrik Walesi Kabupaten Jaya Wijaya, *Jurnal Ilmiah Agribisnis, Ekonomi dan Sosial*, 3(1), 32-40. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/Optima/article/view/1247/1086>